

Jurnal
AL-HIKMAH
Media Dakwah dan Komunikasi



Kajian Komunikasi Sosial Pembangunan Aceh:
Menuju Paradigma People Centered Development

Kamaruddin Hasan



Mempribumikan Dakwah Islam
Perspektif Multikulturalisme

Mustamar Iqbal Siregar



Dakwah Dan Komunikasi Lintas Perspektif
(Agama Dan Budaya)

Eko Siswanto



Jurnal Al-Hikmah

Media Dakwah dan Komunikasi

Penanggungjawab
Dr. H. Ramly M. Yusuf, M.A.

Redaktur
Dr. Asrar Mabror Faza, M.A.

Penyunting/Editor
Suparwany, M.A.

Desain Grafis dan Layout Cover
Muslem, M.A.

Staff Redaksi
Abdul Halim, S.Ag.
Arif Muammar, M.Pem.I.
Sanusi Ilyas, M.A.
Putri Rahmasari, S.Pd.I.
Danil Putra Arisandy, M.Kom.I

Alamat Redaksi
Jl. Meuradeh Kota Langsa
Prov. Aceh
Telp. (0641) 23129 Fax. (0641) 425139
Email: alhikmah.fuad@gmail.com

08 22 67 69 65 89

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	i
DAFTAR ISI	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
KAJIAN KOMUNIKASI SOSIAL PEMBANGUNAN ACEH: Menuju Paradigma <i>People Centered Development</i> Kamaruddin Hasan	 1-24
MEMPRIBUMIKAN DAKWAH ISLAM PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME Mustamar Iqbal Siregar	 25-41
DAKWAH DAN KOMUNIKASI LINTAS PERSPEKTIF (AGAMA DAN BUDAYA) Eko Siswanto	 42-57
MEMBANGUN KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM ORGANISASI Ahmad Sabban Rajagukguk	 58-76
PANGGILAN ALQURAN KEPADA UMAT MANUSIA: Kajian Tafsir Tematik Komunikasi Yusmami	 77-99
ETIKA-ETIKA DALAM KOMUNIKASI ORGANISASI Muhammad Alfikri	 100-114
SUFI SEBAGAI WAKIL TUHAN: Analisa Analogi <u>Hamzah Fansuri</u> Sebagai Sarana Komunikasi Informasi Dari Tuhan Miswari	 115-136

PANGGILAN ALQURAN KEPADA UMAT MANUSIA: Kajian Tafsir Tematik Komunikasi

Yusmami

IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa
Email: yusmami.2ma@gmail.com

Abstrak

Dalam Alquran terdapat bentuk-bentuk panggilan Allah SWT. kepada umat manusia seperti dengan menggunakan kata kunci: “Yā ayyuhā al-nās”, “Yā ayyuha al-ladīna āmanū”, “Yā ayyuhā al-kāfirūn”, “Yā ‘ibādī”, atau ‘ibādu al-rahmān”. Mengingat banyaknya bentuk panggilan Alquran kepada manusia, maka tulisan sederhana ini hanya mengambil beberapa ayat dan surat dengan menggunakan kata kunci “Yā ayyuhā al-nās” sebagai kajian dalam tafsir tematik komunikasi, yakni: QS. Al-Baqarah ayat 21, QS. Al-Nisā’ ayat 1, QS. Luqmān ayat 33 dan QS. Al-Hujurāt ayat 13. Dimana ayat-ayat tersebut merupakan panggilan Allah SWT. langsung kepada manusia, dalam surah Al-Baqarah terdapat komunikasi personal antara Allah SWT. dengan manusia, surah Al-Nisā’ seruan Allah SWT. untuk memelihara hubungan silaturrahmi, surah Luqmān seruan Allah SWT. jangan diperdaya oleh kegemerlapan kehidupan dunia dan setan, surah Al-Hujurāt seruan Allah SWT. untuk saling kenal-mengenal antar satu sama lainnya. Bentuk-bentuk panggilan kepada umat manusia tersebut supaya beriman dan bertaqwa hanya kepada Allah SWT. Pembahasan ini dimulai dengan mengklasifikasikan surat-surat dan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan panggilan kepada umat manusia, kemudian mencari tau tentang asbabunnuzul turunnya ayat serta munasabah surat, lalu menelusuri penafsiran para mufasirin melalui beberapa kitab tafsir, kemudian menghubungkan serta mengkaitkan hasil penafsiran para mufasirin tersebut dengan konteks komunikasi.

Kata Kunci: *Panggilan Alquran, Yā ayyuhā al-nās, tafsir.*

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dengan yang namanya komunikasi, karena komunikasi merupakan kebutuhan urgen dalam hidup dan kehidupan manusia yang digunakan untuk berinteraksi baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain serta lingkungan sekitar, bahkan dalam Islam selain berkomunikasi terhadap sesama, manusia juga melakukan komunikasi dengan Allah SWT. yang dilakukan dalam sehari semalam minimal lima kali. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan maksud dan keinginannya baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT. (melalui permohonan doa). Dengan komunikasi manusia dapat mempererat hubungan silaturrahmi sesama mereka atau sebaliknya dengan komunikasi dapat menumbuhkan bibit-bibit konflik pada manusia.

Begitu pentingnya komunikasi bagi manusia, sehingga komunikasi terus dibicarakan, dikaji serta diteliti oleh hampir semua manusia baik dalam akademisi maupun praktisi. Islampun senantiasa membicarakan tentang komunikasi yang tidak hanya komunikasi antar sesama manusia, malah

senantiasa membicarakan komunikasi manusia dengan Tuhannya (Allah SWT.). Dimana panggilan Alquran kepada umat manusia itu sendiri merupakan suatu kegiatan komunikasi yang terjadi antara Allah SWT. dengan manusia.

Dalam Alquran terdapat bentuk-bentuk panggilan Allah SWT. kepada umat manusia dengan menggunakan kata kunci antara lain seperti: “*Yā ayyuhā al-nās*”, “*Yā ayyuhā al-ladīna āmanū*”, “*Yā ayyuhā al-kāfirīn*”, “*Yā ‘ibādī*”, atau “*ibādu al-rahmān*”. Mengingat banyaknya bentuk panggilan Alquran (Allah SWT.) kepada manusia, maka dalam tulisan sangat sederhana ini dibatasi hanya mengambil empat ayat dalam empat surat saja dengan menggunakan kata kunci “*Yā ayyuhā al-nās*” yang dijadikan sebagai kajian dalam tafsir tematik komunikasi, yakni: QS. Al-Baqarah/2: 21; QS. Al-Nisā’/4: 1; QS. Luqmān/31: 33; dan QS. Al-Hujurāt/49:13. Dimana keempat ayat dalam empat surat tersebut merupakan panggilan Allah SWT. langsung kepada manusia, seruannya dalam QS. Al-Baqarah berupa komunikasi personal antara Allah SWT. dengan manusia, QS. Al-Nisā’ seruan Allah SWT. untuk memelihara hubungan silaturahmi, QS. Luqmān seruan Allah SWT. jangan diperdaya oleh kegemerlapan kehidupan dunia dan setan, QS Al-Hujurāt berupa seruan Allah SWT. untuk saling kenal-mengenal antar satu manusia dengan manusia lainnya. Keempat hal tersebut merupakan bentuk-bentuk panggilan Allah SWT. kepada umat manusia supaya beriman dan bertaqwa hanya kepada Allah SWT.

B. Klasifikasi Surat dan Ayat Alquran Tentang Panggilan Kepada Umat Manusia

Panggilan Alquran (Allah) kepada umat manusia dengan menggunakan kata “*yā ayyuhannās*” ditemukan sebanyak 20 kali yang tersebar dalam 9 surat yakni surat: (1) QS. Al-Baqarah/2: 21 dan 168; (2) QS. Al-Nisā’/4: 1, 170 dan 174; (3) QS. Al-A’rāf/7: 158; (4) QS. Yūnus/10: 23, 57, 104 dan 108; (5) QS. Al-Hajj/22: 1, 5, 49 dan 73; (6) QS. Al-Naml/27: 16; (7) QS. Luqmān/31: 33; (8) QS. Fāthir/35: 3, 5 dan 15; serta (9) QS. Al-Hujurāt/49: 13. Sementara itu pula dari 20 ayat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 4 tema, yaitu: *Pertama*, tentang Iman yang terdiri dari: (a) Tauhid Rububiyah terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 21; QS. Al-Hajj/22: 1; QS. Al-Nisā’/4: 170 dan 174; serta QS. Yūnus/10: 57. (b) Beriman dengan adanya takdir terdapat dalam QS. Yunus/10: 104 dan 108; (c) Beriman (percaya) adanya Jin terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 168; serta QS. Fāthir/35: 3; (d) Beriman kepada hari kebangkitan terdapat dalam QS. Al-Hajj/22: 5; (e) Beriman adanya Padang Mahsyar terdapat dalam QS. Fāthir/35: 5; (f) Beriman kepada hari pengimpunan terdapat dalam QS. Yūnus/10: 23; dan (g) Beriman dengan kekuasaan Allah SWT. terdapat dalam QS. Al-Nisā’/4: 1; QS. Fāthir/35: 15 dan 5; *Kedua*, Bangsa-bangsa terdahulu terdapat dalam QS. Al-Hajj/22: 49 dan 73; serta QS. al-Naml/27: 16; *Ketiga*, Akhlak dan adab terdapat dalam QS. Luqmān/31: 33 dan QS. Al-Hujurāt/49: 13. *Keempat*, Sejarah tanda-tanda kenabian Rasulullah SAW. sebagaimana terdapat dalam QS. Al-A’rāf/7:158. (Aplikasi Alquran Azekri, Versi 1,2).

Berkaitan dengan penelusuran tersebut diatas, maka kita hanya akan melihat ayat-ayat yang akan ditelusuri yaitu: QS. Al-Baqarah: 21, QS. Al-Nisā': 1, QS. Luqmān: 33 dan QS. Al-Hujurāt: 13.

1. QS. Al-Baqarah/2: 21

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertakwa.

2. QS. Al-Nisā'/4: 1

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

3. QS. Luqmān/31: 33

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ عَنِ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا ۚ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۗ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.

4. QS. Al-Hujurāt/49:13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

C. *Asbāb al-Nuzūl* dan *Munāsabah*

1. *Asbāb al-Nuzūl*

Pada dasarnya tidak semua ayat-ayat Alquran yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada manusia melalui perantara Malaikat Jibril dan Rasulullah SAW. memiliki *asbāb al-nuzūl* turunnya ayat. Berdasarkan Kitab *Lubābun al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya a-Suyuthī terkhusus dalam kaitannya QS. Al-Baqarah, QS. Al-Nisā', QS. Luqmān dan QS. Al-Hujurāt. Dalam QS. Al-Baqarah: 6-7, 19, 26-27, 44, 62, 76, 79, 80-81, 89, 94, 97, 99, 100, 102, 104, 106, 108, 109, 114, 115, 119, 120, 125, 130, 135, 142, 143, 150, 154, 158, 159, 164, 170, 174, 177, 178, 184, 186, 187, 188, 189, 190, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 204, 207, 208, 214, 215, 217, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 228, 229, 230, 231, 232, 238, 240, 241, 245, 256, 257, 267, 272, 274, 278, 285, dan 286. Sementara QS. Al-Nisā': 4, 7, 11, 19, 22, 23, 24, 32, 34, 37, 39, 43, 44, 47, 48, 49, 51-54, 58, 59, 60, 65, 66, 69, 77, 83, 88, 90, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 100, 101, 102, 105, 123, 127, 128, 148, 153, 163, 166, 176. Sementara QS. Luqmān: 6, 27, 34. Sedangkan QS. Al-Hujurāt: 1-6, 8, 9, 11, 12, 13, 17. (<http://infomakalahkuliah.blogspot.co.id/2012/10/ayat-ayat-yang-memiliki-asbabunnuzul.html>. Ayat-ayat yang Memiliki Asbabunnuzul, diakses pada 9 Nopember 2015.)

Berdasarkan hasil penelusuran tersebut menurut Suyuthi melalui kitabnya sebagaimana tersebut diatas diperoleh bahwa QS. Al-Baqarah: 21, QS. Al-Nisā': 1, QS. Luqmān: 33 tidak ada *asbāb al-nuzūl* nya, sementara QS. Al-Hujurāt:13 memiliki *asbāb al-nuzūl* turunnya ayat.

Dalam suatu riwayat diketemukan bahwa ketika *Fath al-Makkah* Bilal naik ke atas Kakbah untuk azan. Berkatalah beberapa orang: “Apakah pantas budak hitam adzan di atas Kakbah?,” maka berkata yang lainnya: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantinya.” Sehingga ayat ini turun (QS. Al-Hujurāt: 13) sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi dan yang paling mulia adalah yang paling taqwa (Diriwayatkan oleh Ibnu Abī Hātim yang bersumber dari Ibnu Abī Mulaikah). Dalam riwayat yang lain diketemukan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abī Hindi akan dikawinkan oleh Rasulullah SAW. kepada seorang wanita Bani Bayadlah. Bani Bayadlah berkata: “Wahai Rasulullah SAW. pantaskah kalau kami mengawinkan puteri-puteri kami kepada budak-budak kami?,” kemudian ayat ini turun (QS. Al-Hujurāt: 13) sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dengan orang merdeka (Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Asākir di dalam kitab *Mubhamāt* (yang ditulis tangan oleh Ibnu Basykual) yang bersumber dari Abū Bakr bin Abī Dāwud di dalam tafsirnya). (Shaleh dan Dahlan, 1996: 475).

2. *Munāsabah*

Hubungan surat al-Fātihah dengan surat al-Baqarah. Surat al-Fātihah ini melengkapi unsur-unsur pokok syariat Islam, kemudian dijelaskan perinciannya oleh ayat-ayat Alquran yang 113 surat berikutnya. Persesuaian surat ini dengan surat al-Baqarah dan surat-surat sesudahnya ialah surat al-Fātihah merupakan titik-titik pembahasan yang akan diperinci dalam surat al-Baqarah dan surat-surat yang sesudahnya. Di bahagian akhir surat al-Fātihah disebutkan permohonan hamba supaya diberi petunjuk oleh Tuhan ke jalan yang lurus, sedang surat Al-Baqarah dimulai dengan penunjukan *al-Kitāb* (Alquran) yang cukup sempurna sebagai pedoman menuju jalan yang dimaksudkan itu. *Kesimpulan Surat Al-Baqarah ialah:* (1) Menjelaskan beberapa hukum dalam agama Islam. (2) Mengemukakan beberapa perumpamaan. (3) Mengemukakan hujjah-hujjah.

Sementara hubungan surat Al-Baqarah dengan surat Āli ‘Imrān adalah: (1) Dalam surat Al-Baqarah disebutkan Nabi Adam AS. yang langsung diciptakan Tuhan, sedang dalam surat Āli ‘Imrān disebutkan tentang kelahiran Nabi Isa AS. (2) Dalam surat al-Baqarah sifat dan perbuatan orang-orang Yahudi dibentangkan secara luas, disertai dengan hujjah untuk mematahkan hujjah-hujjah mereka yang membela kesesatan, sedang dalam surat Āli ‘Imrān dibentangkan hal-hal yang serupa yang berhubungan dengan orang Nasrani. (3) Surat al-Baqarah dimulai dengan menyebutkan tiga golongan manusia, ialah orang-orang mukmin, orang-orang kafir dan orang-orang munafik, sedang surat Āli ‘Imrān dimulai dengan menyebutkan orang-orang yang suka mentakwilkan ayat yang *mutasyābihāt* dengan takwil yang salah untuk memfitnah orang mukmin dan menyebutkan orang yang mempunyai keahlian dalam mentakwilkannya. (4) Surat al-Baqarah disudahi dengan permohonan kepada Allah SWT. agar diampuni kesalahan-kesalahan dan kealpaan dalam melaksanakan taat, sedang surat Āli ‘Imrān disudahi dengan permohonan kepada Allah SWT. agar Dia memberi pahala atas amal kebaikan hambaNya. (5) Surat al-Baqarah dimulai dengan menyebutkan sifat-sifat orang yang bertakwa, sedang surat Āli ‘Imrān dimulai dengan perintah bertakwa.

Hubungan Surat Āli ‘Imrān dengan Surat al-Nisā’. Surat Āli ‘Imrān mengandungi dalil-dalil dan alasan-alasan untuk membantah kaum Nasrani yang memper-Tuhankan Nabi Isa AS., menerangkan peperangan Badar dan Uhud, agar kemenangan di peperangan Badar dan kekalahan di peperangan Uhud yang dialami kaum muslimin itu, dapat dijadikan pelajaran. Hubungannya (1) Surat Āli ‘Imrān disudahi dengan perintah bertakwa, sesuai dengan permulaan surat al-Nisā’. (2) Dalam surat Āli ‘Imrān disebutkan peperangan Badar dan Uhud dengan sempurna, keterangan mana sebahagiannya diulangi dalam surat al-Nisā’. (3) Dalam surat Āli ‘Imrān dikisahkan peperangan *Hamrā al-Asad* yang terjadi setelah perang Uhud, dan peperangan itu disinggung pula dalam surat Al-Nisā’. (4) Dalam surat Āli ‘Imrān disebutkan bahwa banyak yang gugur di kalangan kaum muslimin sebagai syuhada, yang berarti mereka meninggalkan anak-anak dan isteri-isteri mereka, maka dalam bahagian permulaan surat al-Nisā’ disebutkan perintah memelihara anak yatim serta pembahagian harta pusaka.

Sementara hubungan Surat al-Nisā' dengan al-Mā'idah. Surat al-Nisā' dimulai, dengan perintah bertakwa dan menyatakan bahwa asal manusia itu adalah satu, kemudian menerangkan hukum-hukum yang berhubungan dengan anak yatim, rumah tangga, warisan, wanita yang haram dinikahi serta hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Selanjutnya disebut tentang hukum-hukum perang serta pelajaran-pelajaran yang harus diambil dari perang Badar dan Uhud. Pengutaraan hukum perang dan hukum keluarga dalam surat ini, merupakan hujjah-hujjah yang dikemukakan kepada Ahli Kitab yang mana hujjah-hujjah ini ditegaskan pada bahagian terakhir dari surat ini. Akhirnya surat ini ditutup dengan perintah kepada para mukmin supaya mereka bersabar, mengeratkan hubungan sesama manusia dan bertakwa kepada Allah, agar mendapat keberuntungan dunia akhirat. Hubungannya (1) Surat al-Nisā' menerangkan beberapa macam akad, seperti perkawinan, perceraian, wasiat dan sebagainya. Sedang permulaan surat al-Mā'idah menyatakan supaya hamba-hamba Allah SWT. memenuhi segala macam akad-akad yang telah dilakukan baik terhadap Allah SWT. maupun terhadap sesama manusia di samping menerangkan akad-akad yang lain. (2) Surat al-Nisā' mengemukakan beberapa hukum secara umum dan mendatangkan jalan untuk menetapkan suatu hukum, kemudian surat al-Mā'idah menjelaskan dan menegaskan hukum-hukum itu. (3) Sebagaimana halnya surat al-Baqarah dan surat Āli 'Imrān mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan pokok-pokok agama seperti keesaan Allah SWT. dan kenabian, maka surat al-Nisā' dan al-Mā'idah menerangkan tentang furuk agama (hukum fiqh), seperti hal-hal yang berhubungan dengan hukum keluarga dan sebagainya. (4) Akhir surat al-Nisā' mengemukakan hujjah-hujjah atas kekeliruan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta kekeliruan kaum musyrikin dan munafikin. Hal yang serupa diterangkan secara panjang lebar oleh surat al-Mā'idah. (5) Surat al-Nisā' dimulai dengan *yā ayyuhā al-nās* yang nadanya sama dengan nada surat *makkiyyah*, sedang surat al-Mā'idah sebagai surat *madaniyyah* dimulai dengan: *Yā ayyuhā al-ladīna āmanū*, hal ini menyatakan bahwa: sekalipun nadanya berlainan, tetapi yang dituju oleh kedua surat ini ialah seluruh manusia.

Hubungan surat al-Rūm dengan Surat Luqmān. Surat al-Rūm menyebutkan hal-hal yang berhubungan dengan kekuasaan Allah SWT. yang mutlak terhadap semua urusan baik sebelum atau sesudah maupun di saat terjadinya suatu peristiwa; agama tauhid (Islam) pasti menang; ancaman-ancaman terhadap kaum musyrikin; watak-watak manusia; penyebutan kejadian-kejadian pada alam ini sebagai bukti kekuasaan dan ke-Esaan Allah SWT. Hubungannya: (1) Dalam surat al-Rūm disebutkan bahwa di dalam Alquran Allah SWT. banyak membuat tamsil/ibarat yang bermanfaat bagi manusia, sedang dalam surat Luqmān Allah SWT. mengisyaratkan yang demikian. (2) Pada bagian akhir surah al-Rūm disebutkan bahwa keadaan orang kafir itu bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Alquran mereka selalu membantah dan mendustakannya, sedang pada bahagian permulaan surat Luqmān diterangkan keadaan mereka yaitu mereka selalu berpaling dan bersifat sombong terhadap ayat-ayat Alquran itu. (3) Pada surat al-Rūm terdapat ketegasan bahwa Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk dan Dia pulalah yang menciptakannya pada

kali yang kedua. Hal itu amat mudah bagi-Nya. Dalam surat Luqmān Allah SWT. menegaskan bahwa penciptaan manusia dan membangkitkannya kembali di akhirat adalah mudah pula bagi Allah SWT. (4) Pada surat al-Rūm Allah SWT. menerangkan tabi'at manusia bahwa apabila mereka ditimpa bahaya mereka berserah diri kepada Tuhannya dan bila mendapat rahmat sebahagian dari mereka kembali mempersekutukan-Nya. Dalam surat Luqmān diterangkan tentang watak manusia itu dengan memberikan contoh, yaitu ketika manusia ditimpa bahaya di tengah lautan, dan ketika mereka telah selamat sampai di darat.

Sementara hubungan surat Luqmān dengan surat al-Sajdah. Surat Luqmān mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan hari berbangkit, ke-Esaan Allah SWT., kebenaran risalah yang dibawa para Rasul SAW. dan nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. Hubungannya: (1) Kedua surat ini sama-sama menerangkan dalil-dalil dan bukti-bukti ke-Esaan Allah SWT. (2) Dalam surat Luqman disebutkan keingkaran kaum musyrikin terhadap Alquran, sedang surat as Sajdah menegaskan bahwa Alquran itu sungguh-sungguh diturunkan dari Tuhan. (3) Dalam surat Luqmān ayat 34 disebutkan bahwa ada lima hal yang ghaib yang hanya Allah SWT. saja mengetahuinya, sedang dalam surat As Sajdah Allah SWT. menerangkan dengan lebih luas hal-hal yang berhubungan dengan yang ghaib itu (lihat juga ayat 5-11 dan 27 surat al-Sajdah).

Hubungan surat al-Fath dengan Surat al-Hujurāt. Surat al-Fath menerangkan tentang peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan Perdamaian Hudaibiyah dan janji Allah SWT. akan kemenangan kaum muslimin. Surat ini ditutup dengan menerangkan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. dan sahabat-sahabatnya. Hubungannya: (1) Di dalam surat al-Fath disebutkan perintah memerangi orang-orang kafir, sedang dalam surat al-Hujurāt disebutkan perintah mengadakan perdamaian antara dua golongan dari kaum muslimin yang bersengketa, dan perintah memerangi golongan kaum muslimin yang berbuat aniaya kepada golongan kaum muslimin yang lain, sampai terjaga selalu kesatuan dan persatuan umat Islam. (2) Surat al-Fath ditutup dengan keterangan mengenai sifat-sifat Rasulullah SAW. dan sahabat-sahabatnya, sedang surat al-Hujurāt dimulai dengan bagaimana seharusnya para sahabat bergaul dengan Nabi Muhammad SAW.

Sementara hubungan surat al-Hujurāt dengan surat Qāf. Surat al-Hujurāt menerangkan tentang akhlak yang baik yang berhubungan dengan sikap orang mukmin terhadap Allah SWT., Nabi Muhammad SAW. sikap mereka terhadap saudara-saudara mereka seagama, sopan santun dalam pergaulan dan pergaulan antar bangsa. Juga surat ini menerangkan bagaimana sikap orang-orang mukmin dalam menerima berita dari orang-orang fasik. Kemudian surat ini ditutup dengan menerangkan hakekat iman dan keutamaan amal orang-orang mukmin. Hubungannya: (1) Pada akhir surat al-Hujurāt disebutkan bagaimana keimanan orang-orang Badui dan sebenarnya mereka belum beriman. Hal ini dapat membawa kepada bertambahnya iman mereka dan dapat pula menjadikan mereka orang yang mengingkari kenabian dan hari berbangkit, sedang pada awal surat Qāf disebutkan beberapa sifat orang kafir yang mengingkari kenabian dan

hari berbangkit. (2) Surat al-Hujurāt lebih banyak menguraikan soal-soal duniawi sedang surat Qāf lebih banyak menguraikan tentang ukhrawi.

D. Pendapat Para Mufassir

Ibnu Abbās menafsirkan النَّاسُ dengan “orang-orang Mekkah” dan اَعْبُدُوا dengan “tauhid (meng-esakan)” sebagaimana dikutip oleh Syekh Jalāl al-Dīn al-Suyūthī dalam *Tafsīr Jalālayn*. Sedangkan menurut jumhur ulama tafsir, yang dimaksud dengan النَّاسُ adalah orang-orang mukallaf (baligh dan berakal) dan yang dimaksud dengan اَعْبُدُوا adalah seluruh aspek yang bernilai ibadah, baik yang pokok maupun cabang. Pendapat ini lebih lengkap maksudnya. Menurut mereka kaidah “setiap ayat yang dimulai dengan يَا أَيُّهَا النَّاسُ ditujukan kepada orang-orang Mekkah dan setiap ayat yang dimulai يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ditujukan kepada orang-orang Madinah” adalah *aghlabiyyah*, yakni kaidah umum yang biasanya berlaku seperti itu, karena Surat Al-Baqarah merupakan surat Al Madaniyyah, yaitu surat yang turun setelah Nabi Muhammad SAW. berhijrah ke Madinah (Al-Shawī, 1979: 49).

Terminologi “*al-nās*” digunakan Shari’ati dalam dua pengertian, yaitu: *Pertama*, “*al-nās*” sebagai kutub sosial. *Al-Nās* merupakan penjelmaan esensi kutub positif (Habil) masyarakat (masyarakat yang tertindas). Mereka adalah yang dikuasai dan ditindas oleh kutub Qabil (penguasa politik, para kapitalis dan agamawan bejat). Allah SWT., bagi Shari’ati, berpihak pada “*al-nās*”. Sehingga tidak aneh, dalam penggunaannya, kata “*al-nās*” bisa ditukar dengan kata Allah SWT. dan sebaliknya. Menurut Shari’ati, posisi unik “*al-nās*” ini disebabkan karena Alquran dialamatkan secara khusus untuk “*al-nās*”. *Al-Nās* adalah “wakil-wakil” Allah SWT. dan “keluarganya”. (Syari’ati, 1979: 116-117). Dan, posisi penting “*al-nās*” ini menempatkannya sebagai “faktor penentu” revolusi sosial. *Al-nās* yang sadar akan dirinya serta tanggung jawab sosialnya akan mendorong masyarakat menuju revolusi sosial. *Kedua*, *al-nās* sebagai massa (*mass*) atau rakyat (*people*). Shari’ati berpendapat bahwa sinonim yang paling mirip untuk mewakili kata “*al-nās*” adalah kata massa. Menurutnya, dalam terminologi sosiologi, massa terdiri dari segenap rakyat yang merupakan kesatuan tanpa menghiraukan perbedaan kelas ataupun sifat yang terdapat dalam kalangan mereka. Jadi, bagi Shari’ati, *al-nās* adalah massa. Massa adalah rakyat itu sendiri, tanpa menunjuk kepada kelas atau bentuk sosial tertentu. (Syari’ati, 1979: 116-117). Untuk lebih jelasnya, berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat ini akan dijelaskan melalui penafsiran para mufasirin melalui tafsirnya sebagai berikut:

1. *Tafsīr Ibnu Katsīr*

Dalam Tafsirnya Ibnu Katsīr QS Al-Baqarah/2: 21, dijelaskan Muhammad bin Ishak berkata melalui sanad dari Ibnu Abbas, “Hai manusia, sembahlah kepada Tuhanmu”, ayat ini merupakan khitbah kepada kaum kafir dan kaum munafik. Maksud ayat ialah Esakanlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu. Lebih lanjut Ibnu Katsīr menjelaskan Allah SWT. yang Mahasuci lagi Mahatinggi menjelaskan Ke-esaan

uluhiyah-Nya bahwa Dia yang memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan mengeluarkan mereka dari tiada kepada ada serta menyempurnakan bagi mereka nikmat lahiriah dan bathiniyah, yaitu Dia menjadikan bagi mereka bumi sebagai hamparan seperti tikar yang dapat diinjak-injak, stabil dan dikokohkan dengan gunung-gunung yang menjulang. Dan langit sebagai atap. *Al-samā'* diartikan "atap" sama dengan firman Allah SWT., "Dan Kami telah menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari ayat-ayat kami". Dan Dia telah menurunkan dari langit air. Yang dimaksud dengan langit di sini ialah awan. Yakni hujan turun pada saat dibutuhkan oleh mereka. Lalu Dia mengeluarkan bagi mereka buah-buahan dan tanaman yang dapat dilihat sebagai rezeki bagi mereka dan ternak mereka. Dialah Yang Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki, dan Maha Menguasai negeri berikut penghuni dan rezeki mereka. Semua itu menjadikan Dia sebagai satu-satunya Tuhan yang harus diibadahi tanpa ada sekutu bagiNya. Oleh karena itu, Dia berfirman, "Maka janganlah kamu menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah SWT., padahal kamu mengetahui". Yakni, janganlah kamu menyekutukan dengan Allah beberapa sekutu yang tidak dapat memberi manfaat dan mudarat, padahal kamu mengetahui bahwa tiada Tuhan selain Dia yang memberikan rezeki kepadamu. (Ar-Rifa'i, 2004: 91).

Dalam Shahīhain dikatakan dari Ibnu Mas'ūd, dia berkata:

حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شَرْحَبِيلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدَاءً وَهُوَ خَلْقَكَ قُلْتُ إِنَّ ذَلِكَ لَعْظِيمٌ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ وَأَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ تَخَافُ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ

Telah menceritakan kepadaku Utsman bin Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Manshūr dari Abū Wail dari 'Amrū bin Syurabbil dari 'Abdullāh dia berkata; Aku bertanya kepada Nabi SAW; "Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah? Beliau menjawab; "Bila kamu menyekutukan Allah, padahal dialah yang menciptakanmu. Aku berkata; tentu itu sungguh besar." Aku bertanya lagi; "Kemudian apa? Beliau menjawab; "Apabila kami membunuh anakmu karena takut membuat kelaparan." Aku bertanya lagi; "kemudian apa?" beliau menjawab; "Berzina dengan istri tetanggamu." (al-Bukhārī, 4207/1987: 1628).

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤَيَّقَاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّخْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصِنَاتِ الْعَافِيَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ

Telah menceritakan kepadaku Hārūn bin Sa'ūd al-Ailī telah menceritakan kepada kami Ibnu Wabb dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Bilāl dari Tsaur bin Zaid dari Abū al-Ghaitis dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Hendaklah kalian menghindari tujuh dosa yang dapat menyebabkan kebinasaan." Dikatakan kepada Beliau, "Apakah ketujuh dosa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Dosa menyekutukan Allah, sibir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah untuk dibunuh kecuali dengan haq, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari

medan pertempuran, dan menuduh wanita mukminah baik-baik berbuat *zina*.” (Muslim, 42).

Sementara itu Ibnu Katsir melalui QS. Al-Nisā': 1 menjelaskan bahwa Allah SWT. menyuruh makhlukNya agar bertaqwa kepada-Nya, yaitu beribadah kepada-Nya Yang Esa tanpa menyekutukan-Nya. Diapun mengingatkan mereka terhadap kekuasaanNya yang dengan kekuasaan itulah Dia menciptakan mereka dari diri yang satu, yaitu Adam AS. *“Dan Dia menciptakan dari diri itu pasangannya”*. yaitu Hawa AS. yang diciptakan dari tulang rusuk Adam AS. bagian belakang yang sebelah kiri ketika dia sedang tidur. Kemudian Adam AS. bangun dan dikejutkan oleh keberadaan Hawa AS., keduanya pun saling tertarik. (Ar-Rifa'i, 2004: 647).

Firman Allah SWT., *“Dan Dia mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”* Yakni, Allah SWT. memperbanyak dari Adam AS. dan Hawa AS. laki-laki dan perempuan yang banyak. Dia menyebarkan mereka di berbagai wilayah dunia selaras perbedaan ras, sifat, warna kulit dan bahasanya. Setelah itu, mereka semua dikembalikan dan dikumpulkan kepadaNya. Kemudian Allah SWT. berfirman, *“Dan bertaqwalah kepada Allah SWT. yang denganNya kamu saling meminta serta menaatiNya”*. Adh Dhahak berkata, Dan bertakwalah kepada Allah SWT. yang dengan namaNya kamu mengadakan akad dan perjanjian, dan peliharalah hubungan silaturrahmi, jangan sampai kamu memutuskannya, namun berbuat baiklah kepada mereka dan sambungkanlah tali silaturrahmi. *“Sesungguhnya Allah SWT. senantiasa mengawasi kamu, yakni Dia mengawasi segala tingkah lakumu dan amalmu. Allah SWT. berfirman, “Allah Maha Menyaksikan terhadap segala sesuatu”*. (Ibidem).

Ini merupakan masalah pengawasan Zat Yang Mengawasi. Oleh karena itu, Allah SWT. menceritakan bahwa makhluk itu berasal dari seorang bapak dan seorang ibu agar sekalian mereka mengasihi sebagian yang lain. Allah pun mendorong supaya mengasihi pihak yang lemah. (Ibidem).

Tatkala Rasulullah SAW. didatangi oleh sekelompok orang dari Bani Mudhar yang berasal dari kaum melarat dan miskin, maka Rasulullah SAW. Berdiri lalu berpidato di depan manusia setelah sholat zuhur. Beliau mengatakan, *“Wahai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu”*, kemudian beliau mengatakan, *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT. dan hendaklah seorang individu memperlihatkan apa yang disiapkannya untuk hari esok”*. Kemudian beliau menganjurkan mereka untuk bersedekah. Beliau bersabda, *“Seseorang dapat menyedekahkan uang dinar, dirham, satu sha' gandum, atau satu sha' kurma kering”*.

Selain itu Ibnu Katsir dalam QS. Luqmān ayat 33 menjelaskan, Allah SWT. memperingatkan manusia akan hari berbangkit, menyuruh mereka bertaqwa kepada-Nya, takut dan khawatir terhadap hari kiamat. Pada saat itu, *“Seseorang bapak tidak dapat menolong anaknya”*. Jika ayah ingin menebus anaknya dengan dirinya maka tidak akan diterima. Demikian pula apabila seorang anak hendak menebus ayahnya dengan dirinya, maka tidak akan diterima. Kemudian Allah SWT. kembali menasehati mereka, *“Maka jangan sekali-kali kehidupan dunia memperdakan kamu”*. Yakni, jangan sekali-kali ketenteraman di dunia membuatmu

lupa akan akhirat. Dan jangan pula penipu memperdayakan kamu dalam menaati Allah. Yang dimaksud *al-gharur* disini ialah “setan” karena dia memperdaya anak Adam AS., memberinya janji-janji dan harapan hampa. Penggalan ini seperti firman Allah SWT., “*setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka*” (QS. Al-Nisā’/4:120). (Ar-Rifa’i, 2004: 804).

Sementara penafsiran Ibnu Katsir untuk QS. Al-Hujurāt ayat 13, beliau menjelaskan Allah SWT. memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Itulah Adam AS. dan Hawa AS. Dan Allah SWT. juga telah menciptakan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Maka kemuliaan manusia dipandang dari kaitan ketanahannya dengan Adam AS. dan Hawa AS. adalah sama. Hanya saja kemuliaan mereka itu bertingkat-tingkat bila dilihat dari sudut keagamaan, seperti dalam hal ketaatan kepada Allah SWT. dan kepatuhan kepada Rasulullah. Karena itu, setelah Allah SWT. melarang manusia berbuat ghibah dan menghina satu sama lain, maka Dia mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam segi kemanusiaannya. Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Yaitu, agar tercapai *ta’aruf*/saling kenal diantara mereka. Masing-masing berpulang ke kabilahnya sendiri. Abu Isa Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Bahwa Nabi SAW. bersabda, “Pelajarilah silsilah kamu yang dengannya kamu akan menyambungkan tali kekeluargaan, karena menyambungkan tali kekeluargaan menimbulkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta, dan tongkat dalam menyusuri jejak. Kemudian Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *gharib*. Tidak kami ketahui kecuali dari jalur ini (Ar-Rifa’i, 2004: 437-438). Firman Allah SWT. selanjutnya, “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT. ialah orang yang paling taqwa diantara kamu”. Yaitu, yang membedakan derajat kamu disisi Allah SWT. hanyalah ketaqwaan, bukan keturunan (Ar-Rifa’i, 2004: 438).

Firman Allah SWT. selanjutnya, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Yaitu, sesungguhnya Allah SWT. itu paling mengetahui terhadapmu dan sangat mengetahui urusan-urusan kamu. Dialah yang mempunyai kehendak terhadap kamu, di dalam memberikan hidayah, kesesatan, rahmat, siksa dan memberikan keutamaan. Dan Dia adalah Mahabijaksana, Maha Mengetahui, Maha Mengenal tentang semua hal itu. Setengah ulama salaf berpandangan, dengan berdalilkan ayat Alquran dan hadis-hadis yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kufu’ di dalam pernikahan itu tidaklah diisyaratkan kecuali kufu’ dalam agama, karena Allah SWT. berfirman, Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT. ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Namun, setengah ulama yang lain mengacu kepada dalil-dalil lain sebagaimana diungkapkan dalam kitab-kitab fiqih. (Ar-Rifa’i, 2004: 440).

2. *Tafsir Fī Zbilāl al-Qur'ān* (Sayyid Quthb)

Sementara itu Sayyid Quthb dalam tafsirnya, *Fī Zbilāl al-Qur'ān* menjelaskan tentang QS. Al-Baqarah ayat 21. Ayat ini merupakan seruan Allah SWT. kepada semua manusia secara keseluruhan dan perintah secara umum, agar mereka memilih potret golongan yang mulia dan istiqamah, potret orang-orang yang bersih dan ikhlas, potret orang-orang yang aktif dan bermanfaat, potret golongan yang mendapat petunjuk dan mendapat kebahagiaan, yaitu potret golongan *muttaqīn*. (Quthb, 2003: 56). Seruan kepada semua manusia ini adalah untuk beribadah kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka dan orang-orang yang sebelum mereka. Tuhan yang sendirian dalam menciptakan, karena itu wajiblah Ia ditunggalkan dalam beribadah. Dan, ibadah itu memiliki tujuan yang harus mereka capai dan mereka wujudkan, yaitu agar kamu bertaqwa. Agar kamu memiliki potret manusia pilihan diantara potret-potret manusia, potret orang-orang yang ahli ibadah dan bertaqwa kepada Allah, yang menunaikan hak rububiyah Sang Maha Pencipta. (Quthb, 2003: 56).

Untuk QS. Al-Nisā' ayat 1, Sayyid Quthb menyatakan ayat ini ditujukan kepada "manusia" secara umum, untuk mengembalikan mereka kepada Tuhan mereka yang telah menciptakan mereka, yang menciptakan mereka "dari diri yang satu" dan "darinya Allah SWT. menciptakan isterimu, dan "dari keduanya Allah SWT. memperkembang-biakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Seandainya "manusia" itu mau menggunakan pendengaran dan hatinya, maka hal itu akan menjamin terjadinya perubahan-perubahan yang besar di dalam kehidupan mereka, dan akan memindahkan mereka dari kejahiliah kepada iman, kebenaran, petunjuk, dan kemajuan yang sebenarnya yang layak bagi "manusia" dan "jiwa" itu serta layak bagi makhluk yang diciptakan oleh Tuhannya Yang Maha Pencipta, yaitu Allah Yang Mahasuci. (Quthb, 2003: 270).

Hakikat-hakikat ini menampakkan kepada hati dan padangan berupa lapangan luas yang berisi beraneka hal untuk direnungkan. Dimana Ia dimulai dengan menyebut "manusia" beserta sumber yang menjadi asal-usul mereka, dan mengembalikan mereka kepada Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan mereka di muka bumi ini. Inilah hakikat yang dilupakan oleh manusia, lantas mereka melupakan segala urusan dan dengan sikapnya ini tidak ada urusan mereka yang lurus. Ayat ini juga memberi kesan bahwa manusia yang berasal dari satu iradah itu berhubungan dalam satu rahim, bertemu dalam satu koneksi, bersumber dari satu asal-usul, dan bernasab kepada satu nasab. Seandainya manusia mau menyadari hakikat ini, niscaya sirnalah dalam perasaan mereka semua perbedaan yang muncul belakangan dalam kehidupan mereka, yang mencerai-beraikan anak-anak "diri" yang satu dan merobek-robek tenunan rahim yang satu itu pula. Semua itu adalah kondisi yang berlaku dan tidak boleh melanggar hubungan cinta kasih rahim (kekeluargaan) dan hak-haknya untuk dipelihara; tidak boleh melanggar hubungan *nafs* dan hak-haknya dalam berkasih sayang, dan tidak boleh melanggar hubungan *rububiyah* dan hak-haknya dalam urusan takwa. Penetapan hakikat ini akan menjamin terjauhkannya pertikaian diantara unsur dan golongan manusia. (Quthb, 2003: 270-271).

Hakikat lain yang diisyaratkan disini ialah bahwa dari diri yang satu itu “diciptakanlah isterimu”. Hakikat ini akan memberikan jaminan, kalau manusia mengerti untuk menjaga kekeliruan-kekeliruan pandangan yang menyakitkan dan merendahkan wanita, yaitu pandangan yang menggambarkan wanita dengan aneka gambaran yang hina, dan menganggap mereka sebagai sumber kekotoran dan kenajisan, keburukan dan bencana, padahal dia juga berasal dari “diri” yang pertama itu dengan fitrah dan tabiatnya, yang diciptakan oleh Allah SWT. untuk menjadi “isteri” baginya, dan untuk mengembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak dari keduanya. (Quthb, 2003: 271).

Ayat ini juga memberikan pengertian bahwa dasar kehidupan manusia adalah berkeluarga. Allah SWT. menghendaki agar “tanaman” di muka bumi ini dimulai dengan sebuah keluarga. Maka, dimulailah dengan menciptakan *nafs wahidah* “diri yang satu”, dan darinya diciptakanNya isteri bagi laki-laki. Maka, terbentuknya sebuah keluarga yang terdiri dari suami-isteri, “dari keduanya Allah SWT. memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Seandainya Allah SWT. mau, maka diciptakanlah sejak awal laki-laki dan wanita yang banyak, dan dipasang-pasangkanNya mereka, sehingga menjadi keluarga-keluarga yang banyak dan beraneka macam, tanpa hubungan kerahiman (kefamilian) sama sekali di antara mereka. Tidak ada jalinan yang menghubungkan mereka kecuali bersumber dari iradah Sang Maha Pencipta Yang Maha Esa. (Quthb, 2003: 271).

Sementara untuk dalam surat Luqmān ayat 33, Sayyid Quthb menjelaskan sesungguhnya goncangan pada hari kiamat itu adalah goncangan jiwa yang dapat dibayangkan dan dianalogikan ukuran kedahsyatannya dengan perasaan dan hati. Ikatan kekerabatan dan darah, ikatan rahim dan nasab antara anak dan orang tua biasanya tidak akan terputus, dan tidak mungkin masing-masing mengurus dirinya sendiri. Sehingga, pada hari dijanjikan itu seseorang tidak bisa lagi menolong orang lain, dan tidak seorangpun dapat memberikan manfaat kecuali karena amal dan usahanya sendiri. Semua itu tidak akan terjadi melainkan disebabkan oleh goncangan dahsyat yang tidak ada bandingannya dalam pengalaman manusia. Ajakan untuk bertaqwa kepada Allah SWT. muncul pada tempatnya yang pas dan momennya sangat tepat untuk mendapatkan peluang respons dan penerimaan. (Quthb, 2003: 186-187).

Sementara perkara akhirat dipaparkan dalam nuansa kedahsyatan goncangan dan marabahayanya, sehingga hati mendengarnya dan memperhatikannya. Maka dari itu, ia tidak akan menyimpang dan tidak akan mundur. Tidak ada peluang untuk lari dari keharusan menghadapi goncangan yang menyulitkan itu. Tidak ada peluang pula untuk lari dari hisab yang detail dan balasan yang adil. Pada saat itu orang tua tidak mungkin dapat memberikan pertolongan kepada anaknya, dan demikian pula anaknya tidak mungkin dapat menolong orang tuanya. Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu. Juga kenikmatan, permainan, dan kesibukan yang ada di dalamnya. Karena itu, semua hanyalah sementara dan terbatAS. Dan iapun merupakan tujuan dan perlakuan terhadapnya akan menentukan bentuk balasan yang diterima oleh seseorang. Dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan

kamu dalam (menaati) Allah (QS. Luqmān: 33). Kenikmatan yang melenakan, kesibukan yang melupakan, atau setan yang meletakkan perasaan waswas dalam hati, melalui harta benda, ilmu pengetahuan, panjangnya umur, kekuatan, kekuasaan, dorongan nafsu, dan bangkitnya libido syahwat adalah yang harus diwaspadai. Maka, bertaqwa kepada Allah dan padangan yang benar tentang akhirat merupakan dua perkara yang menghindarkan diri seseorang dan menjaganya dari setiap tipuan itu. (Quthb, 2003: 187).

Sementara untuk surat al-Hujurāt ayat 13, menurut Sayyid Quthb, Allah SWT. menjelaskan bahwa: Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, janganlah bercerai-berai, janganlah bermusuhan, dan janganlah centang perenang. Hai manusia, Zat yang menyerumu dengan seruan ini adalah Zat Yang Telah Menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang Memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerja sama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. (Quthb, 2003: 421).

Warna kulit, ras, bahasa, negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah SWT. Disana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia yaitu: Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah SWT. ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. orang paling mulia yang hakiki adalah yang mulia menurut pandangan Allah SWT. Dialah yang menimbangmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dengan demikian, bergugurlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu, dinaikanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang. Kemudian naiklah satu panji yang diperebutkan semua orang agar dapat bernaung di bawahnya, yaitu panji ketaqwaan di bawah naungan Allah SWT. Inilah panji yang dikerek Islam untuk menyelamatkan umat manusia dari fanatisme ras, fanatisme daerah, fanatisme kabilah, dan fanatisme rumah. Semua ini merupakan kejahiliahan yang kemudian dikemas dalam berbagai model dan dinamai dengan berbagai istilah. Semuanya merupakan kejahiliahan yang tidak berkaitan dengan Islam. Islam memerangi fanatisme jahiliah ini serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan menglobal ini tegak di bawah satu panji, yaitu panji Allah SWT. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji keluarga, dan bukan panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal Islam. (Quthb, 2003: 421-422). Dalam hal ihwal fanatisme jahiliah, Rasulullah SAW. Bersabda: *“Tinggalkanlah ia karena merupakan bangkai.”* (HR. Muslim).

Inilah prinsip yang menjadi fondasi masyarakat Islam, yaitu masyarakat yang manusiawi dan mendunia, yang senantiasa dibayangkan aktualisasinya dalam suatu warna. Tetapi, kemudian ia memudar sebab tidak menempuh satu-satunya jalan yang mengantarkan ke jalan lurus, yaitu jalan menuju Allah SWT. Juga karena masyarakat itu tidak berdiri dibawah satu-satunya panji yang mempersatukan, yaitu panji Allah. (Quthb, 2003: 422).

3. Tafsir *al-Mishbāh* (M. Quraish Shihab)

Melalui Tafsir *al-Mishbāh*, M. Quraish Shihab menjelaskan penafsiran QS. Al-Nisā' ayat 1, dimana Allah SWT. mengajak manusia agar senantiasa menjalin hubungan kasih sayang antar seluruh manusia. Karena itu, ayat ini walau turun di Madinah yang biasanya panggilan ditujukan kepada orang yang beriman dengan panggilan "*yā ayyuhal ladzīna amanū*", namun demi persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak semua manusia yang beriman dan yang tidak beriman: Hai sekalian Manusia, bertaqwalah kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, yaitu Adam AS. atau jenis yang sama, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara seorang manusia dengan yang lain, dan Allah SWT. menciptakan darinya, yakni dari diri yang satu pasangannya, dan dari keduanya yakni dari Adam AS. dan isterinya, Allah SWT. memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuanpun demikian. Dan bertaqwalah kepada Allah SWT. yang dengan namaNya kamu saling meminta dan pelihara pula hubungan silaturrahim. Jangan putus hubungan tersebut, karena apapun yang terjadi sesungguhnya Allah SWT. terus-menerus sebagaimana dipahami dari kata "*kāna*" Maha Pengawas terhadap kamu. (Shihab, 2000: 313-314).

Ayat ini sebagai pendahuluan untuk mengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat serta bantu-membantu dan saling menyayangi, karena semua manusia berasal dari satu kerutunan, tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak azasi manusia. (Shihab, 2000: 314).

PerintahNya untuk bertaqwa kepada "*rabbakum*/Tuhan kamu tidak menggunakan "Allah", untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah "*rab*" yakni yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari saksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai Pemelihara dan yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Disisi lain, pemilihan kata itu membuktikan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan yang tidak boleh diputus. Hubungan antara manusia denganNya itu, sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan antara manusia dengan sesamanya. (Shihab, 2000: 314). FirmanNya "*min nafsin wāhidah*", mayoritas ulama memahaminya dalam arti Adam AS., dan ada juga yang memahaminya dalam arti jenis manusia lelaki dan wanita. Syekh Muhammad Abduh, al-Qasimi, dan beberapa ulama kontemporer lainnya memahaminya demikian, sehingga ayat ini sama dengan firman-Nya dalam (QS. Al-Hujurāt/49: 13). (Shihab, 2000: 314).

Ayat al-Hujurāt memang berbicara tentang asal kejadian manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu, yakni sperma ayah dan ovum/indung telur ibu. Tetapi, tekanannya pada persamaan hakikat kemanusiaan orang perseorang, karena setiap orang walau berbeda-beda ayah dan ibunya, tetapi unsur dan proses kejadian mereka sama. Karena itu, tidak wajar seseorang menghina atau merendahkan orang lain. Adapun ayat al-Nisā’ ini, walaupun ia menjelaskan kesatuan dan kesamaan orang perseorang dari segi hakikat kemanusiaan, tetapi konteksnya untuk menjelaskan banyak dan berkembangbiaknya mereka dari seorang ayah, yakni Adam AS., dan seorang ibu yakni Hawa AS. Ini dipahami dari pernyataan: Allah SWT. memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan. Ini tentunya baru sesuai jika kata “*nafsin wāhidah*” dipahami dalam arti ayah manusia seluruhnya (Adam AS.) dan pasangannya (Hawa as) lahir darinya laki-laki dan perempuan yang banyak. (Shihab, 2000: 314-315).

Memahami “*nafsin wāhidah*” sebagai Adam AS. menjadikan kata “*zawjahā*”, yang secara harfiah bermakna pasangannya, adalah isteri Adam AS. yang populer bernama Hawa AS. Agaknya, karena ayat itu menyatakan bahwa pasangan itu diciptakan dari *nafsin wāhidah* yang berarti Adam AS., maka para mufasir terdahulu memahami bahwa isteri Adam AS. diciptakan dari Adam AS. sendiri. Pandangan ini kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari lelaki. Banyak penafsir menyatakan bahwa pasangan Adam AS. itu diciptakan dari tulang rusuk Adam AS. sebelah kiri yang bengkok, dan karena itu menurut al Qurthubī dalam tafsirnya perempuan bersifat “*awwja/bengkok*”. Pandangan ini mereka perkuat dengan hadis Rasul SAW. Yang menyatakan: Saling wasiat mewasiatlah untuk berbuat baik kepada wanita. Karena mereka itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, kalau membiarkannya dia tetap bengkok, dan bila engkau berupaya meluruskannya dia akan patah (HR. Al-Tirmidzī melalui Abū Hurairah). (Shihab, 2000: 315).

Kata “*al-arham*” adalah “*fathah*” “*al-arhama*” sehingga ia dipahami sebagai bagian yang mengikuti (*ma’thūf*) dari objek takwa. Yakni, bertaqwalah kepada Allah SWT. dan “*al-arham*”. Sebagaimana diketahui, kata taqwa dari segi bahasa berarti “memelihara”. Bertaqwa kepada Allah SWT. berarti memelihara diri dari sikasanya akibat pelanggaran atas perintahNya, dan bertaqwa dalam kaitannya dengan *al arham* adalah memeliharanya agar tidak putus akibat perlakuan yang tidak wajar. (Shihab, 2000: 318).

Kata “*raqiban*” diterjemahkan dengan Maha Pengawas, merupakan salah satu nama Allah SWT. yang indah. Akar katanya terdiri dari huruf-huruf *Ra’*, *Qaf*, dan *Ba’* yang makna dasarnya adalah tampil tegak lurus untuk memelihara sesuatu. Pengawas adalah *Raqib*, karena dia tampil memperhatikan dan mengawasi untuk memelihara yang diawasi. Allah SWT. yang bersifat *Raqib* adalah “Dia yang Mengawasi atau yang Menyaksikan, atau Mengamati dari saat ke saat makhlukNya”. Sementara itu Imam Ghazali mengartikan *Raqib* sebagai Yang Maha Mengetahui Lagi Maha Memelihara. MenurutNya: Siapa yang memelihara sesuatu dan tidak lengah terhadapnya, memperhatikannya dengan perhatian yang bersinambung. Yang menjadikan yang disaksikan bila dilarang

melakukan sesuatu tidak akan melakukannya, maka siapa yang demikian itu halnya dinamai Raqib. Karena itu sifat ini berkaitan erat dengan ilmu serta pemeliharaan, tetapi dari sisi bahwa hal tersebut terlaksana secara bersinambung. Selanjutnya Qurais Shihah menegaskan dalam tafsirnya bahwa pengawasan ini bukan bertujuan mencari kesalahan atau menjerumuskan yang diawasi, tetapi justru sebaliknya. Ayat-ayat Alquran yang menampilkan sifat Allah SWT. memberi kesan pengawasan yang mengandung makna pemeliharaan, demi kebaikan yang diawasi. (Shihab, 2000: 319).

4. Tafsir *Fath al-Qadīr* (al-Imām Muhammad bin ‘Alī bin Muhammad al-Syaukānī)

Melalui Tafsir *Fath al-Qadīr*, al-Imām Muhammad bin ‘Alī bin Muhammad al-Syaukānī menjelaskan maksud dari QS. Al-Nisā’ ayat 1. Adapun yang dimaksud dengan manusia adalah semua bani Adam as yang ada ketika *khiṭhāb* ini diturunkan, dan mencakup juga mereka yang akan ada berdasarkan dalil lainnya. Pendapat ini merupakan ijmak (konsensus umat), yaitu: Bahwa mereka (yang belum ada) juga dibebani dengan beban yang dibebankan kepada manusia yang sudah ada. Atau karena dominasi yang sudah ada terhadap yang belum ada, sebagaimana dominasi laki-laki terhadap perempuan pada kalimat: “*ittaḥū rabbakum*” (bertaqwalah kepada Tuhanmu), karena secara lafazh (secara bahasa) adalah khusus untuk mudzakkār (laki-laki). Yang dimaksud dengan “*nafsin wāhidah*” (dari diri yang satu) disini adalah Adam AS. Ibnu Abū ‘Ablah membacanya “*wāhidin*” tanpa huruf *hā* karena pertimbangan makna. Jadi “*ta’nits*” disini berdasarkan pertimbangan lafazh (lafazh *nafs* adalah lafazh *muannats*), sedangkan tadzkiṛnya berdasarkan pertimbangan makna (karena yang dimaksud adalah Adam AS.) (Al-Syaukāni, 2009: 661). *Wakhalāqa minhā ṣawjāhā* (dan dari padanya Allah SWT. menciptakan isterinya). Ada yang mengatakan, bahwa kalimat ini di ‘*athaf-kan*’ (dirangkaikan) dengan kalimat yang diperkirakan yang ditunjukkan oleh kandungan redaksinya, yaitu: Allah SWT. menciptakan kalian dari diri yang satu yang diciptakanNya pertama kali, lalu dari padanya Allah SWT. menciptakan isterinya. Ada juga yang mengatakan, bahwa kalimat ini di ‘*athaf-kan*’ (dirangkaikan) dengan “*khalāqakum*” (menciptakan kamu), sehingga fi’l kedua bersama yang pertama masuk ke dalam cakupan “*shilāh*” (kata penghubung). Maknanya: dan Allah SWT. menciptakan dari diri itu, yakni “diri” yang memaksudkan Adam AS., isterinya yaitu Hawwa AS. (Al-Syaukāni, 2009: 662).

Wattaḥūllāh al-ladzī tasā’alūna bihi wal arhama (dan bertaqwalah kepada Allah SWT. yang dengan mempergunakan namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahmi), ulama kufah membacanya dengan membuang *taa’* yang kedua, asalnya *tasā’alūn* yang diringkankan karena berpadunya dua yang sama. Ulama Madinah, Ibnu Katsīr, Abū ‘Amr dan Ibn Amīr membacanya dengan meng-*idgham-kan* (memasukkan) *ta’* ke dalam *sin*. Maknanya: Sebagian kamu saling meminta kepada sebagian yang lain dengan mempergunakan nama Allah SWT. dan hubungan kekerabatan. Karena biasanya mereka menyertakan keduanya dalam meminta dan bersumpah, yaitu mereka

mengatakan, “*Aku meminta kepadamu dengan nama Allah SWT. dan alasan hubungan kekerabatan*”. “*Aku persumpahkan kamu kepada Allah SWT. dan hubungan kekerabatan. Al-Nakhā’ī, Qatādah dan Hamzah membacanya “wa al-arhām” dengan harakat kasrah, sementara yang lainnya membacanya dengan fathah. (Ibidem: 662-663).*

Sementara Kata “*al-arhām*” adalah sebutan untuk semua kerabat tanpa membedakan yang mahram dengan lainnya. Mengenai hal ini tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli bahasa. Abū Hanīfah dan sebagian ulama Zaidiyah mengkhususkan *rahm* dengan yang *mabram* dalam hal larangan meminta kembali pemberian, namun mereka sependapat bahwa maknanya lebih umum dari itu, dan memang tidak ada alasan untuk mengkhususkan. Al-Qurthubī berkata, “*semua agama sependapat, bahwa menyambung hubungan kekerabatan (silaturrahmi) adalah wajib, dan bahwa memutuskannya adalah “haram”*. Mengenai hal ini telah diriwayatkan banyak sekali hadis-hadis yang shahih, *al-raqīb* adalah *al-murāqīb* ini adalah bentuk kata *mubālaghah* (menunjukkan sangat). Dikatakan: *raqabtu-arqubu-raqabatan* dan *qurbānan* apabila aku menantikan. (Ibidem: 666).

5. Tafsir *Adhwā’ al-Bayān* (Syaiikh al-Syanqithī)

Syaiikh al-Syanqithī menjelaskan QS. Al-Hujurāt: 13 melalui tafsirnya, *Adhwā’ al-Bayān*, bahwa Allah SWT. menyatakan dalam ayat ini bahwa Dia menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan. Allah SWT. telah menjelaskan bahwa Dia menciptakan laki-laki, yaitu Adam, dari tanah. Allah menjelaskannya secara detil fase-fase yang dilalui tanah itu, seperti menjadikan tanah liat, lumpur hitam yang dibentuk, tanah liat yang kering dan tanah kering seperti tembikar. Menurut Syaiikh al-Syanqithī, ayat ini sangat erat kaitannya dengan surat al-Nisā’ ayat 1, dimana Allah SWT. telah menjelaskan bagaimana Dia menciptakan perempuan, yaitu Hawa dari laki-laki itu yakni Adam AS. (Lihat QS. Al-Nisā’/4: 1). Sementara dalam ayat yang lain Allah SWT. berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۗ ﴾

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya.

Dan al-Syanqithī juga menjelaskan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia melalui empat cara berbeda. *Pertama*, Allah SWT. menciptakan-Nya tidak dari laki-laki dan tidak dari perempuan, yaitu Adam AS. *Kedua*, Allah SWT. menciptakan-Nya dari laki-laki tanpa perempuan, yaitu Hawa AS. *Ketiga*, Allah SWT. menciptakan-Nya dari perempuan tanpa laki-laki yaitu Isa AS. *Keempat*, Allah SWT. menciptakannya dari laki-laki dan perempuan, yaitu semua manusia keturunan Adam AS. hal tersebut menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah SWT. (Asy-Syanqithi, 2010: 91-92).

E. Relevansi Panggilan Alquran Terhadap Manusia Dalam Konteks Komunikasi

Pada dasarnya Alquran yang terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6666 ayat yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada manusia melalui perantara Rasulullah SAW. Selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari semuanya merupakan panggilan atau seruan kepada umat manusia. Karena Alquran itu sendiri merupakan petunjuk jalan kebenaran bagi manusia, hal ini sebagaimana firman Allah SWT. dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 1-5.

الْم ﴿١﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن

قَبْلِكَ وَبِآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾



Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa; (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka; dan mereka yang beriman kepada Kitab (Alquran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat; Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam kaitannya dengan panggilan Alquran kepada manusia dengan menggunakan kata-kata “*yā ayyuhannās*” maka dalam hal ini mengandung beberapa informasi penting, dimana Allah SWT. menyeru serta memerintahkan kepada manusia untuk menyembah akan Allah SWT. semata, karena Dia yang telah menciptakan manusia dengan segala kebutuhannya. Dan hanya orang-orang yang patuh karena ketaqwaannya sajalah sehingga membedakan antar satu individu dengan individu lainnya. Berbagai informasi dapat diterima oleh manusia melalui QS. Al-Baqarah/2: 21, seperti (1) *Yā ayyuhannās* panggilan kepada manusia; (2) Sembahlah kepada Tuhan (Allah SWT.); (3) Allah SWT. telah Menciptakan kamu/manusia; (4)Konteks orang-orang sebelumnya; (5)Menjadi orang taqwa.

Sementara melalui QS. Al-Nisā’/4:1, informasi yang diperoleh (1)*Nidā’* (panggilan); (2) Bertaqwa kepada Tuhan/menjadi orang taqwa; (3)Menciptakan kamu dari satu jenis (*min naffsi wāhidah*), yang termasuk pasanganmu baik laki-laki maupun perempuan. Proses penciptaan manusia itu melalui rahim seorang ibu. Sehingga saling berhubungan antara satu sama lain. Hubungan (silaturrahmi). Demikian Allah SWT. menjaga, melindungi, mengayomi setiap manusia yang taqwa. Melalui QS. Luqmān/31: 33, diperoleh informasi (1)*Nidā’* (panggilan) terhadap manusia; (2) Taqwa kepada Allah; (3) Untuk mengenang hari kiamat, bahwa pada hari itu tidak ada unsur pertolongan baik dari anak kepada orang tua atau sebaliknya. (bahwa kehidupan di dunia itu sementara, berhati-hatilah

terhadap tipuan syaitan yang memperdaya kamu untuk berbakti kepada Tuhan; (4) Allah SWT. telah berjanji, maka tidak pernah menyalahi janjinya dan itu adalah Haqnya Allah.

Sementara melalui QS. Al-Hujurāt/49:13, diperoleh informasi (1) *Nidā'* (panggilan) kepada manusia; (2) Menciptakan kamu; (3) Manusia diciptakan dalam bentuk jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, semua itu untuk mengikat silaturrahi, pengenalan sampai mengikat sebuah keluarga antar suku dan bangsa. Dalam hal konteks se-aqidah. (4) Taqwa kepada Allah, (orang yang bertaqwa itulah orang yang dimuliakan oleh Allah). Dengan demikian, maka diperoleh informasi baik melalui QS. Al-Baqarah/2:21, QS. Al-Nisā'/4: 1, QS. Luqmān/31:33 dan QS. Al-Hujurāt/49:13, ditemukan informasi bahwa: (1) Allah SWT. memanggil manusia, karena manusia ada yang beriman dan ada yang kufur bahkan ada yang musrik. (sementara bila panggilan tersebut tertuju kepada orang mukmin berarti dia (manusia) tersebut sudah tentu sudah beriman dan percaya kepada Allah SWT.); (2) Hendaklah menyembah kepada Allah SWT. semata secara ubudiyah, karena Dia bersifat *Ulubi* (sifat wujud atau esensi Tuhan) yang berasal dari kata *ilahi* atau *ilahun* (Tuhan), dan manusia harus memahami dengan sifat-sifat tersebut Allah SWT. ada mengayomi dan melindungi manusia dan alam semesta dengan *rububiyah* Nya. (3) Tuhan menciptakan manusia dari satu jenis menjadi laki-laki dan perempuan bersuku-suku dan berbangsa. Yang semuanya itu tercipta dari sari pati tulang sulbi seorang laki-laki menjadi mughrah (segumpal darah) kemudian menjadi *alagah* (segumpal daging) sampai kepada *idhamah* (terbentuk menjadi manusia yang memiliki unsur tulang daging dan seluruh bentuk yang seutuhnya). (4) Dengan satu jenisnya manusia, maka dapat mengikat tali persaudaraan, kekeluargaan, antar sesama manusia.

Selanjutnya, bila dilihat kaitannya dengan konteks komunikasi tentang kandungan ayat-ayat Alquran berkaitan panggilan kepada umat manusia sebagaimana telah disebut diatas, tentu baik secara langsung maupun tidak langsung Allah SWT. telah melakukan komunikasi dengan manusia, yang dalam konteks komunikasi sendiri dikenal dengan istilah "*Komunikasi Trasedental*", yaitu: komunikasi yang berlangsung antara manusia yang Mahaghaib atau Tuhan (Allah SWT.), misalnya melalui shalat atau berdoa. Tujuan kejiwaannya adalah pengolahan rohani dan batin serta sebagai sarana introspeksi diri. (Sobur, 2014: 428).

Selanjutnya dalam kaitan konteks komunikasi dalam ayat-ayat tersebut terdapat unsur-unsur terjadinya proses komunikasi, adanya komunikator (Allah SWT.), adanya Pesan (Ayat-ayat), adanya media (Alquran), adanya komunikan (manusia), dan adanya efek (pengaruh). Untuk melihat konteks komunikasi dalam kaitan ini sebagaimana dikatakan oleh Lasswell's untuk menerangkan proses komunikasi menjawab pertanyaan "*Who Says What In Witc Channel To Whom With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Jawaban bagi pertanyaan paradigmatic (*paradigmatic question*) Lasswell itu merupakan unsur-unsur proses komunikasi, yaitu

Communicator (Komunikator), *Message* (Pesan), *Media* (Media), *Receiver* (Komunikasi/Penerima), dan *Effect* (Efek). (Effendy, 2003: 253).

Selain itu pula bila dilihat dalam bentuk komunikasi dapat dikatakan, ada yang komunikasi interpersonal yakni komunikasi antar individu hal ini terungkap dalam QS. Al-Nisā'/4: 1 "melakukan komunikasi untuk saling meminta satu sama lain". Juga bisa diketemukan bentuk komunikasi Massa dalam QS. Al-Baqarah/2: 21 dimana Allah SWT. melakukan komunikasi untuk keseluruhan umat manusia. Jadi komunikasi yang dilakukan kepada banyak manusia yang dalam konteks komunikasi sendiri disebut dengan komunikasi massa. Kemudian dalam QS. Al-Hujurāt/49: 13 diketemukan adanya komunikasi internasional "berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal". Juga dapat diketemukan adanya komunikasi dengan menggunakan bahasa non verbal QS. Al-Nisā'/4: 1, "Allah SWT. selalu menjaga dan mengawasi kamu" kata-kata menjaga dan mengawasi bisa jadi Allah SWT. hanya memantau dan melihat saja apa yang dikerjakan oleh manusia, karena Allah SWT. sendiri tidak mungkin melakukan komunikasi secara langsung dengan manusia secara umum. Dan juga diketemukan secara keseluruhan ayat dalam bentuk Komunikasi intra personal (intra pribadi) yakni melakukan perenungan-perenungan terhadap informasi yang sebagai tersebut dalam ayat. Yang pada akhirnya manusia seyogianya mempersiapkan diri dengan taqwa sebelum kembali kepada Allah SWT. Amin.

F. Penutup

Allah SWT. melakukan komunikasi kepada manusia melalui panggilan dengan seruanNya. Dia menceritakan bahwa Allah SWT. itu adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia dan alam semesta. Sehingga Allah SWT. menyeru kepada manusia untuk mematuhi aturan-aturanNya. Allah memberitahukan/menceritakan kepada manusia bahwa manusia itu sudah diciptakan oleh-Nya dalam satu jenis sehingga berkembang menjadi laki-laki dan perempuan, menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa sehingga Allah SWT. juga memberitahukan kepada manusia bahwa siapa di antara engkau yang terbaik itulah yang akan Ku muliakan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- As Shawi, Ahmad. *Hasyiyah ash Shawi. Jilid III*. Beirut: Dar al Fikr: Mizan Press, 1979.
- Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Tafsir Fathul Qadir*. Terj. dari Kitab aslinya: *Fathul Qadir Al Jami' baina Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min ilm Al-Tafsir* oleh Amir Hamzah Fachruddin. Jilid 2. Jakarta: Azzam, 2009.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Eds.7. Jakarta: RajaGrafindo, 2006.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Cet. II Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- _____. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Cet. III. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Terj. *Introduction to Communication Studies*, oleh Hapsari Dwiningtyas). Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islami*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss. Karen A. *Teori Komunikasi* (Terj. *Theories of Human Communication* oleh Muhammad Yusuf Hamdan). Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Cet. 2. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukari. *Al-Jami' al-Shabih al-Mukhtasar*, juz 4, bab Surat Al-Baqarah, no. 4207. Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1987.
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*. Jilid 1. Cet. 4. (Terj. dari buku aslinya: *Taisiru al-Alyyyu Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, oleh Syihabuddin). Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- _____. *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*. Jilid 3. Cet.4. (Terj. dari buku aslinya: *Taisiru al-Alyyyu Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, oleh Syihabuddin). Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- _____. *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 4, cet.4, (terj. dari buku aslinya: *Taisiru al-Alyyyu Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, oleh Syihabuddin), Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Muslim, Abu al-Husain bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, *Al-Jami' al-Shabih al-Musamma Shabih Muslim*, Juz 1, Beirut: Dar al-Jail, tt.
- Quthb, Sayyid., *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jilid I, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

_____, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an, jilid II*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

_____. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an, jilid IX*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Shaleh, Qamaruddin dan Dahlan., *Asbabun Nuḥul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran*, cet. XVIII, Bandung: Diponegoro, 1996.

Shihab, M. Quraish., *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Sobur, Alex. *Ensiklopedia Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.

Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, terj. Ahmad Affandi dari buku aslinya: *Adhwa'ul Bayan*, jilid 9 Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

Syari'ati, Ali, *On the Sociology of Islam*, terj. Hamid Algar, Berkeley: Mizan Press, 1979.

Internet

<http://infomakalahkuliah.blogspot.co.id/2012/10/ayat-ayat-yang-memiliki-sbabunnuzul.html> Ayat-ayat yang Memiliki Asbabunnuzul. Diakses pada 9 Nopember 2015.

Aplikasi

Aplikasi Alquran Azekri, Versi 1,2.